

KOMPETENSI KEPERIBADIAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBINA AKHLAK PESERTA DIDIK DI MAS PROYEK UNIVA MEDAN

Argi Herriyan*, Mardianto**, Al Rasyidin***

*Mahasiswa Program Studi Pendidikan Islam, Pascasarjana UIN Sumatera Utara

**Dr., M.Pd. Pembimbing I Tesis Dosen Pascasarjana UIN Sumatera Utara

***Prof. Dr., M.Ag. Pembimbing II Tesis Dosen Pascasarjana UIN Sumatera Utara

Abstract: This research intent for analisis personality interest learns Islam education at swasta's senior high school project UNIVA Medan, to analisis student behavior construction at senior high school project UNIVA Medan, for analisis to methodic learns Islam education in build student behavior at swasta's senior high school project UNIVA Medan. Research that done by it is observational kualitatif with fenomenologi's approaching. This research figures about how a teacher do construction to student behavior at senior high school project UNIVA Medan. Data collecting tech that is utilized in this research is with observation, interview, field and document note. Base analisis's result data, therefore gets to be gleaned from: 1. Configurational interest learns Islam that analyzing to range behaviour on the level, explicit, a figure of speech prices good rank student. 2. Student behavior at senior high school project UNIVA Medan cover sincerity aspect, trust attitude, self- confident, like to say greeting, almsgiving and can get good friend with exhaustive student comes under to deteriorate. 3. Behavior construction process student attitude under investment maximal in the event supervisory.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kompetensi kepribadian guru/pendidik Pendidikan Agama Islam (PAI) di Madrasah Aliyah Swasta (MAS) Proyek UNIVA Medan, untuk menganalisis pembinaan akhlak peserta didik di Madrasah Aliyah Swasta (MAS) proyek UNIVA Medan, untuk menganalisis metode pendidik Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membina akhlak peserta didik di Madrasah Aliyah Swasta (MAS) proyek UNIVA Medan. Penelitian yang dilakukan ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian ini menggambarkan tentang bagaimana seorang pendidik melakukan pembinaan terhadap akhlak peserta didik di MAS Proyek UNIVA Medan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan observasi, wawancara, catatan lapangan dan dokumen. Berdasarkan hasil analisis data, maka dapat ditarik simpulan: 1. Kompetensi kepribadian pendidik PAI yang diteliti mencakup perilaku jujur, tegas, keteladanan dan menghargai peserta didik tergolong baik. 2. Akhlak peserta didik di MAS Proyek UNIVA Medan meliputi aspek kejujuran, sikap amanah, percaya diri, gemar mengucapkan salam, sedekah dan mampu bergaul secara baik dengan teman tergolong buruk. 3. Proses pembinaan akhlak peserta didik yang dilakukan oleh pendidik untuk memunculkan sikap peserta didik yang baik dinilai kurang maksimal dalam hal pengawasan.

Kata Kunci: Kompetensi Kepribadian , Akhlak Peserta Didik, Metode Pembinaan Akhlak.

Pendahuluan

Akhlahk merupakan cerminan dari diri setiap orang, maka keberadaan dan kualitasnya sangat dituntut baik keadaannya dalam diri setiap manusia. Demi tercapainya kualitas akhlahk yang baik dalam diri setiap orang, khususnya para generasi muda penerus di masa mendatang, maka perlu adanya pembinaan akhlahk secara berkelanjutan dan serius dari semua pihak, baik itu dari pihak keluarga maupun lembaga pendidikan yang menjadi wadah utama untuk membina akhlahk setiap manusia.

Pembinaan akhlahk merupakan hal yang wajib diutamakan dalam proses pembelajaran manapun di lembaga pendidikannya, baik itu lembaga pendidikan asuhan dinas pendidikan maupun asuhan departemen agama, semuanya mengutamakan tercapainya kualitas akhlahk peserta didik yang baik. Pembinaan akhlahk merupakan awal dari terciptanya lingkungan masyarakat yang ideal, seperti terciptanya keadaan yang aman dan nyaman, suasana yang tentram dan damai, gotong-royong, tolong-menolong dan lain sebagainya. Oleh karena itu, pembinaan akhlahk peserta didik menjadi sentral dalam proses pembelajaran.

Para pelajar yang masih berstatus remaja sangat rentan melakukan hal-hal yang negatif, perilaku yang dilakukan oleh para pelajar tersebut selain merugikan diri sendiri dan orang tua, juga merugikan dan ikut mencemarkan lembaga pendidikan yang pada dasarnya ikut membentuk karakter dan kualitas akhlahk dari setiap peserta didik. Para orang tua diharapkan mampu mengawasi pergaulan anak-anaknya saat peserta didik berada di rumah, sementara para guru atau pendidik diharapkan senantiasa mampu dan tanpa jenuh menanamkan nilai-nilai kebaikan untuk membentuk akhlahk setiap peserta didik dan menghambat serta menghilangkan kemungkinan-kemungkinan munculnya hal-hal negatif dari diri peserta didik dalam lingkungan masyarakat.

Mengingat akan pentingnya peran guru sebagai pendidik bagi setiap peserta didik dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotorik yang diharapkan baik kualitasnya. Maka para pendidik harus dan dituntut agar memiliki kompetensi dalam dirinya untuk membelajarkan dan membina akhlahk peserta didik dengan kompetensi profesional, kompetensi pedagogi, kompetensi sosial dan kompetensi kepribadian yang akan mempercakap profesinya. Salah satu kompetensi yang penting dan harus dimiliki pendidik dalam membina akhlahk peserta didik adalah kompetensi kepribadian.

Kompetensi kepribadian merupakan suatu kecakapan atau kemampuan yang harus dimiliki seseorang, khususnya guru. Guru atau Pendidik sangat dituntut memiliki kompetensi kepribadian dengan kualitas yang baik. Hal ini dikarenakan, guru merupakan unsur penting dalam lembaga pendidikan dan dalam proses pembelajaran, khususnya pada lembaga pendidikan formal. Guru atau Pendidik merupakan sosok sentral sekaligus model yang dapat dilihat dan dicontoh langsung aktivitasnya dalam proses pembelajaran dan aktivitas sosial dalam lingkup pendidikan maupun dalam bermasyarakat.

Pendidik harus mampu menampilkan keteladanan dalam setiap situasi dan kondisi atau keadaan dalam interaksinya dengan peserta didik. Pendidikan akhlahk dengan keteladanan ini sangatlah penting, sebab setiap orang memiliki kecenderungan menyerap suatu perilaku akhlahk dari perilaku yang ditampilkan oleh orang lain, terutama seorang pendidik sebagai orang yang berada dekat dengannya di lingkungan pendidikan.

Seorang pendidik yang memiliki kompetensi kepribadian yang baik, diharapkan mampu menjadi aktor sentral dalam membina akhlahk peserta didik. Maka dari pada itu, sangat diharapkan pendidik mampu memperbaiki terlebih dahulu kualitas akhlahknya, hingga pada akhirnya nanti, pendidik mampu menampilkan akhlahk yang terbaik di hadapan peserta didik, serta menjadi model yang tepat dalam proses pembelajaran dan pembinaan akhlahk peserta didik.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik mengadakan penelitian di suatu lembaga pendidikan Islam yaitu di lembaga pendidikan Madrasah Aliyah Swasta (MAS) (MAS) Proyek Universitas Al-Washliyah (UNIVA) Medan.

Kajian Teori

A. Kompetensi Kepribadian Guru

1. Hakikat Kompetensi Kepribadian Guru

Pendidik atau guru dalam pengertian yang lazim digunakan adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan pada peserta didiknya dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri dan memenuhi tingkat kedewasaannya, mampu mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah Swt. dan mampu melakukan tugasnya sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individu yang mandiri.¹

Sujarwo menyebutkan bahwa; pendidik adalah tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada jenjang pendidikan tinggi.²

Kompetensi merupakan paduan antara pengetahuan, keterampilan dan penerapan pengetahuan serta keterampilan tersebut dalam melaksanakan tugas di lapangan kerja. Kompetensi dapat diterapkan secara kritis untuk suksesnya sebuah organisasi dan prestasi kerja serta kontribusi pribadi karyawan terhadap organisasinya. Departemen pendidikan nasional merumuskan definisi kompetensi sebagai pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak.³

2. Unsur-unsur Kompetensi Kepribadian Guru

Kompetensi guru atau pendidik mendapat perhatian yang penting, mengingat tugas seorang guru atau pendidik merupakan tugas yang penting yang semuanya akan sangat menentukan pertumbuhan dan perkembangan peserta didik.

Selanjutnya dalam E.Mulyasa, dikemukakan bahwa telah dikeluarkan Undang-undang No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, pada pasal 10 ayat (1) menyatakan kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam pasal 8 meliputi kompetensi pedagogi, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Oleh sebab itu, guru professional harus dapat mengembangkan setiap kompetensi tersebut agar dapat dikatakan sebagai guru profesional sebagaimana tertuang dalam Undang-undang tersebut.⁴

Lebih lanjut akan dijelaskan setiap kompetensi tersebut.

a. Kompetensi Pedagogi

Standar Nasional Pendidikan pada pasal 28 ayat (3) butir a, mengemukakan bahwa kompetensi pedagogi adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

b. Kompetensi Profesional

Undang-undang No. 14 Tahun 2005 pasal 1 ayat (1) menyatakan, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan menengah.⁵

c. Kompetensi Sosial

Standar Nasional Pendidikan pasal 28 ayat (3) butir d, dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar.⁶

d. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi selanjutnya adalah kompetensi kepribadian seorang guru. Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat (3) butir b, dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didiknya dan berakhlak mulia.⁷

Dalam Undang-undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, kompetensi kepribadian sebagaimana yang dimaksud pada ayat 2, sekurang-kurangnya mencakup kepribadian seperti,

- a. Beriman dan bertakwa,
- b. Berakhlak mulia,
- c. Arif dan bijaksana,
- d. Demokratis,
- e. Mantap,
- f. Berwibawa,
- g. Stabil,
- h. Dewasa,
- i. Jujur,
- j. Sportif,
- k. Menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat,
- l. Secara objektif mengevaluasi kinerja sendiri, dan
- m. Mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan.⁸

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 16 Tahun 2007 Tentang Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, dijelaskan bahwa kompetensi kepribadian seorang pendidik meliputi:

- a. Menghargai peserta didik tanpa membedakan keyakinan yang dianut, suku, adat istiadat, daerah asal dan gender,
- b. Bersikap sesuai dengan norma agama yang dianut, hukum dan sosial yang berlaku dalam masyarakat dan kebudayaan nasional Indonesia yang beragama,
- c. Berperilaku jujur, tegas dan manusiawi,
- d. Berperilaku yang mencerminkan ketakwaan dan akhlak mulia,
- e. Berperilaku yang dapat diteladani oleh peserta didik dan anggota masyarakat di sekitarnya,
- f. Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap dan stabil,
- g. Menampilkan diri sebagai pribadi yang dewasa, arif dan berwibawa,
- h. Menunjukkan etos kerja dan tanggung jawab yang tinggi,
- i. Bangga menjadi guru dan percaya pada diri sendiri,
- j. Bekerja mandiri secara profesional,
- k. Memahami kode etik profesi guru,
- l. Menerapkan kode etik profesi guru,
- m. Berperilaku sesuai dengan kode etik profesi guru.⁹

Terdapat sedikit perbedaan untuk guru atau pendidik Pendidikan Agama Islam (PAI), Kementerian Agama Republik Indonesia melalui Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, menetapkan kompetensi kepribadian guru pendidikan agama Islam sebagai berikut:

- a. Memahami cara penggunaan alat bantu teknologi,
- b. Menanamkan agar siswa memberi penghargaan yang tinggi terhadap ilmu dan belajar termasuk pelajaran agama,

- c. Membiasakan perilaku dan sikap yang baik kepada orang lain,
- d. Menumbuhkan sikap positif seperti tekun, menghargai dan menerima diri, tegar terhadap kenyataan yang dialami serta berpikir positif,
- e. Membiasakan anak didik menjaga kebersihan dan merawat kepentingan umum,
- f. Mengembangkan perilaku tepat waktu dan memenuhi janji,
- g. Menunjukkan sikap mudah dihubungi, tidak kaku dan bertanggung jawab,
- h. Menjaga kerahasiaan dan kepercayaan,
- i. Mengikuti peraturan dan prosedur yang berlaku dalam sekolah,
- j. Menerima tanggung jawab yang diberikan,
- k. Menjamin bahwa setiap siswa mendapat perlakuan dan kesempatan yang sama untuk mendapatkan pelajaran agama,
- l. Jangan pernah mengorbankan siswa dalam menggambarkan suatu kebijakan.¹⁰

Menurut ahli-ahli pendidikan Islam, secara umum tugas guru atau adalah mendidik. Aktivitas mendidik itu sebagian dilakukan dalam bentuk mengajar, melatih, membimbing, mengarahkan, memberi dorongan, memuji, memberi contoh atau teladan, membiasakan, bukan memberi hadiah atau hukuman. Sifat-sifat mendasar yang harus dimiliki pendidik, sehingga mampu meninggalkan bekas yang dalam pada diri peserta didik dan mendapatkan tanggapan positif dari peserta didik adalah ikhlas, sabar, takwa, ilmu dan rasa tanggung jawab. Semua sifat-sifat dasar ini diharapkan mampu membina akhlak peserta didik.

3. Pembinaan Akhlak

a. Hakikat Pembinaan Akhlak

Akhlak berasal dari kata *khalaqa* yang berarti tabiat. Secara etimologi akhlak berarti perangai, adat atau sistem perilaku yang dibuat. Akhlak secara bahasa bisa baik atau buruk tergantung kepada tata nilai yang dipakai sebagai landasannya. Pendidikan akhlak dalam Islam dapat dimaknai sebagai latihan mental dan fisik. Latihan tersebut dapat menghasilkan manusia yang berbudaya tinggi untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya.¹¹

Latihan-latihan akhlak dapat berlangsung dalam lembaga formal seperti madrasah, maupun lembaga nonformal yang berasal dari interaksi manusia terhadap lingkungan sekitar. Dalam Islam, pendidikan akhlak dapat menjadi sarana untuk membentuk karakter Muslim yang ber-*akhlakul karimah*. Muslim yang ber-*akhlakul karimah* dapat menjalankan kewajiban-kewajiban dan menjauhi segala larangan-larangan.¹² Akhlak terkait erat dengan ajaran dan sumber Islam yaitu wahyu. Penilaian akhlak selalu dihubungkan dengan ketentuan syariat dan aturannya. Akhlak tidak dapat dikatakan baik atau buruk, jika hanya bersandar pada pendapat seseorang. Akhlak dapat dimaknai dengan mengacu kepada hukum dan ketepatan syariat yang lima, yaitu wajib, sunnah, mubah, makruh dan haram.

b. Metode Pembinaan Akhlak

Seorang pendidik yang bijaksana sudah tentu harus mencari metode yang efektif dengan menerapkan dasar-dasar pendidikan yang berpengaruh dalam mempersiapkan peserta didik secara mental, moral sosial, spiritual dan etos sosial, sehingga peserta didik mencapai kematangan yang sempurna, memiliki wawasan yang luas dan berkepribadian integral. Metode-metode tersebut adalah metode keteladanan, metode perintah, metode nasihat, metode kisah, metode pembiasaan, metode larangan, metode dialog dan debat, metode motivasi dan metode *tarhib*.

Pembahasan Penelitian dan Hasil Penelitian

Madrasah Aliyah Swasta (MAS) Proyek Universitas Al-Washliyah (UNIVA) ini memiliki fungsi yang cukup beragam dan variatif dalam menjalankan fungsinya sebagai salah satu lembaga pendidikan formal

yang bermuansa Islami.

Madrasah aliyah UNIVA ini memiliki program pembinaan akhlak dalam hal disiplin belajar, disiplin hadir, budaya bersih, sikap menghargai dan gotong royong yang sangat ketat penerapannya. Hal tersebut secara tegas diucapkan oleh para pendidik dan dilaksanakan oleh semua pendidik melalui beberapa program-program pengajaran, pembiasaan dan pembinaan. Madrasah aliyah proyek UNIVA Medan dalam upaya melaksanakan, membiasakan serta melakukan pembinaan disiplin belajar dan kehadiran peserta didik, dapat dilihat melalui pelaksanaan apel pagi sebelum memulai pembelajaran pada pukul 06.50 WIB, serta tidak membenarkan peserta didik membawa alat komunikasi masuk ke ruang kelas.

Upaya lainnya yang dilakukan pihak madrasah dalam membina dan membiasakan budaya bersih selama berada di lingkungan madrasah yaitu dengan mengajak peserta didik untuk senantiasa menjaga kebersihan diri sendiri dan lingkungan dengan cara membuat roster piket kebersihan. Peserta didik yang tidak mampu menampilkan kebersihan diri sendiri, maka selain akan mendapatkan pembinaan melalui arahan dari para pendidik, peserta didik akan mendapatkan sanksi dari pihak madrasah melalui pendidik yang melakukan piket. Hal ini diupayakan penerapannya di madrasah ini untuk membiasakan agar peserta didik mampu menampilkan hal-hal yang semestinya.

Sikap menghargai dan gotong royong yang dibentuk dan dibiasakan penerapannya di madrasah ini diterapkan melalui upaya-upaya sadar yang terstruktur dalam bentuk budaya tegur, sapa dan salam bagi para pendidik dan sesama peserta didik. Serta budaya gotong royong diwujudkan dalam aktivitas peserta didik selama di lingkungan madrasah dalam bentuk piket kebersihan, pelaksanaan kegiatan ekstra kurikuler dan lain hal semisalnya.

Madrasah aliyah proyek UNIVA Medan mengidealkan peserta didik mampu menampilkan akhlak yang baik, hal tersebut diuraikan melalui perumusan peraturan yang harus dilaksanakan dan diikuti peserta didik selama berada di lingkungan madrasah. Hal lainnya yang mampu menggambarkan kondisi akhlak peserta didik yang harus baik yaitu dengan ketatnya penerapan aturan-aturan yang disertai dengan sanksi apabila peserta didik melanggarnya, serta peserta didik dibiasakan untuk selalu melaksanakan salat zuhur berjamaah di masjid yang ada di lingkungan madrasah untuk menanamkan nilai-nilai Islami dan membentuk kedekatan spiritual kepada Allah Swt.

Madrasah aliyah proyek UNIVA Medan mengupayakan pembinaan akhlak peserta didik melalui berbagai cara, tidak hanya dengan pembiasaan dan membuat peraturan yang ketat kepada peserta didik, madrasah ini memaksimalkan kegiatan ekstra kurikuler untuk memaksimalkan pembinaan akhlak kepada peserta didik melalui kegiatan Pramuka, Kursus Kader Dakwah (KKD), Lembaga Pengembangan Tilawatil Quran (LPTQ) serta Latihan Kader Dasar (LKD) yang secara rutin dilaksanakan dan dimaksimalkan pelaksanaannya oleh pihak madrasah.

Madrasah aliyah proyek UNIVA Medan dalam pelaksanaan segala hal yang berkaitan dengan pembinaan akhlak peserta didik tidak luput dari kelemahan dan kekurangan baik saat dalam proses kegiatan belajar mengajar maupun saat tidak dalam proses kegiatan belajar mengajar. Semua itu terbukti dengan masih terdapat banyak teguran, catatan-catatan pelanggaran dan pemberian sanksi dari para pendidik kepada peserta didik setiap harinya.

Setiap peserta didik yang bermasalah terhadap motivasi belajar akan diberikan/dirujuk kepada guru Bimbingan Penyuluhan (BP), perbuatan/kategori motivasi belajar yang perlu mendapatkan perhatian adalah malas, tidak mengerjakan tugas, berbicara di kelas pada saat kegiatan belajar mengajar dan lain sebagainya.

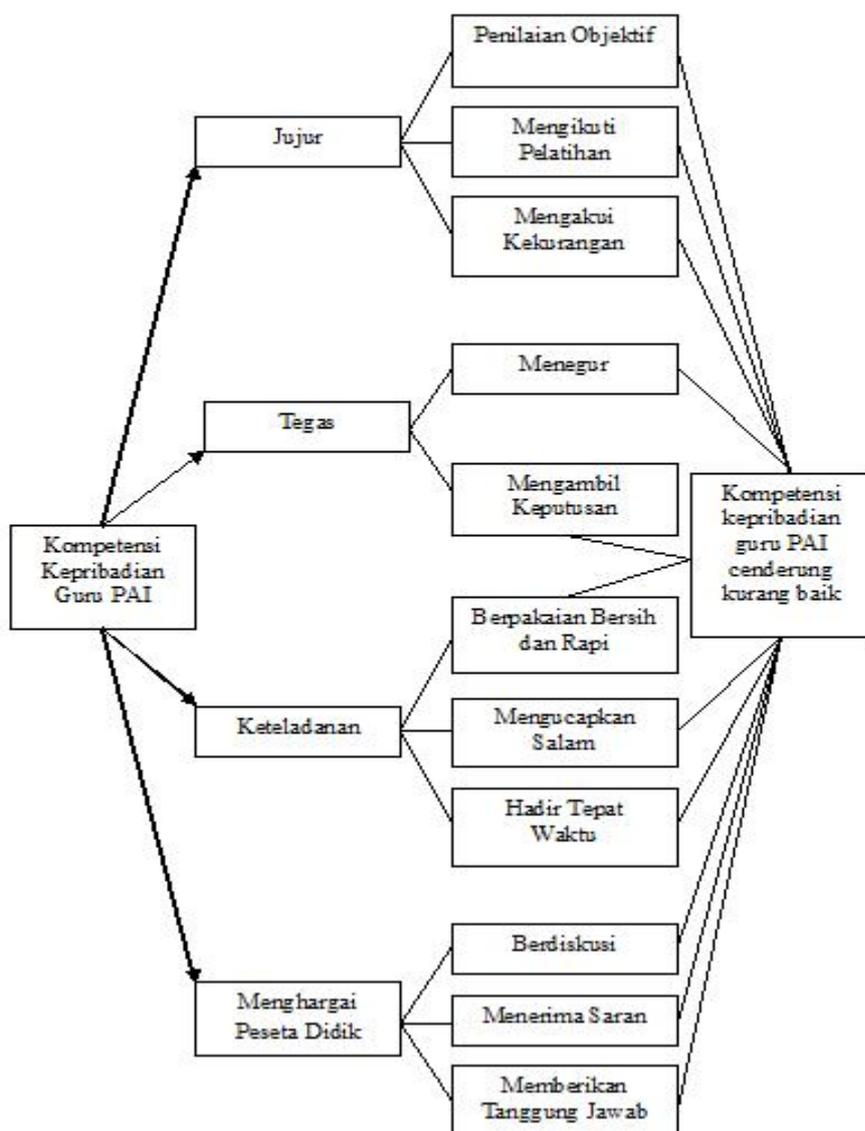
Kompetensi Kepribadian Guru PAI dalam Membina Akhlak Peserta Didik

1. Kompetensi Kepribadian Pendidik Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pendidik Akidah Akhlak, Alquran Hadis, Fikih dan SKI sebagai sampel dalam penelitian ini telah mengupayakan tampilan berbusana yang sesuai dengan peraturan madrasah dan sesuai dengan cara berbusana yang Islami. Namun di sisi lain, peserta didik mendapati hal berbeda dengan kondisi yang diidealkan oleh pihak madrasah, seperti pendidik laki-laki banyak yang tidak memakai peci saat mengajar, sementara peserta didik harus memakai peci saat belajar dan selama berada di lingkungan madrasah. Sebagian pendidik laki-laki menampilkan cara berpakaian yang tidak rapi dan tidak sesuai dengan peraturan yang diidealkan oleh pihak madrasah, hal ini yang membuat peserta didik berani melanggar peraturan madrasah dengan dalih, pendidik tidak mencontohkan hal yang diidealkan dari peraturan tersebut.

Solusi dan refleksi yang diberikan dalam menghadapi dan menyikapi masalah yang dihadapi peserta didik yaitu dengan cara berdiskusi dan mendiskusikan tentang masalah yang terjadi. Peneliti menemukan bahwa dalam memberikan solusi dan refleksi terhadap masalah yang dimunculkan oleh peserta didik dengan berdiskusi di ruang piket atau di ruang guru. Masalah yang sering dihadapi oleh pendidik yaitu tentang penggunaan alat komunikasi saat jam pelajaran berlangsung. Peraturan madrasah tidak membenarkan peserta didik untuk membawa alat komunikasi ke madrasah, namun jika ada pembenaran dari pihak madrasah untuk membawa alat komunikasi tersebut harus terlebih dahulu mendapatkan izin dari pendidik dan harus dititipkan di ruang piket.

Gambar 1
Skema Kompetensi Kepribadian Pendidik PAI



2. Akhlak Peserta Didik di MAS Proyek UNIVA Medan

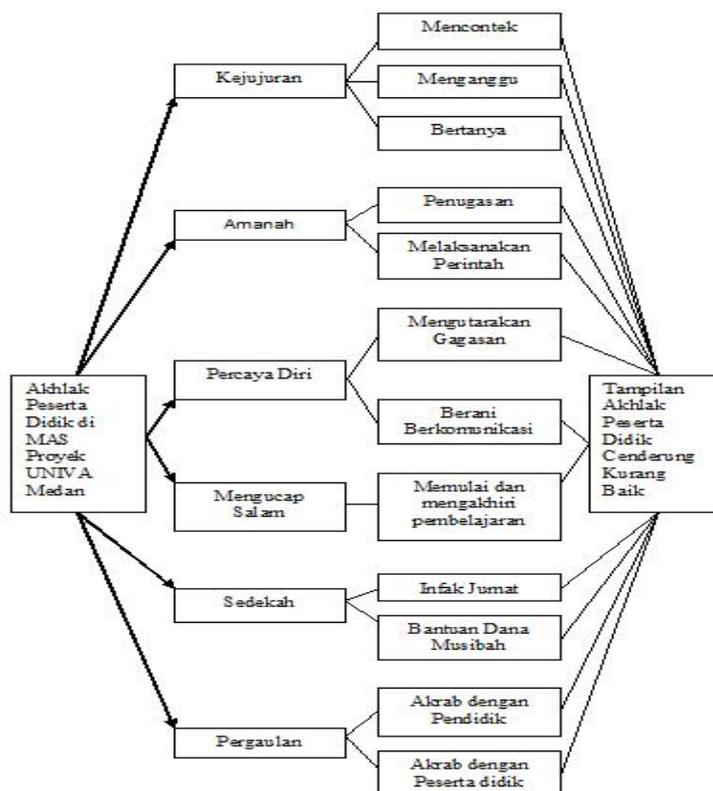
Peserta didik yang ada di madrasah ini memiliki tampilan akhlak yang beragam, namun cenderung memiliki kualitas akhlak yang kurang baik. Hal tersebut peneliti ungkapkan berdasarkan hasil observasi peneliti selama berada di lingkungan penelitian. Peneliti melihat aspek kejujuran, sikap amanah, percaya diri, gemar mengucapkan salam, sedekah dan mampu bergaul secara baik dengan teman selama peserta didik berada di lingkungan madrasah.

Sebagian peserta didik saat mengikuti pembelajaran di kelas membuka peci, baju tidak dimasukkan ke dalam pinggang celana dan bercerita, sehingga memunculkan suasana ribut. Pembelajaran yang berlangsung juga bersifat monoton, peserta didik cenderung lebih banyak mendengarkan dari pada memberikan saran ataupun tanggapan saat proses belajar berlangsung. Ketika pendidik sedang menyampaikan materi pembelajaran, peserta didik mendengarkan dengan sikap sewajarnya yaitu dibarengi dengan bercerita dengan teman sebangku, peserta didik juga kurang antusias terhadap proses pembelajaran.

Interaksi peserta didik dengan pendidik saat dalam proses pembelajaran dan di luar proses pembelajaran tergolong baik. Pendidik dan peserta didik berkomunikasi dengan baik dan wajar, peserta didik sangat akrab dan bersahabat dengan para pendidik. Sebagian peserta didik justru memiliki kedekatan yang baik oleh para pendidik dan peserta didik di luar proses pembelajaran, peserta didik menganggap pendidik seperti teman sepermainannya, namun tetap dalam batasan-batasan yang sewajarnya.

Sikap peserta didik dalam menyampaikan pertanyaan, tanggapan dan saran dalam proses pembelajaran sebagian besar diantaranya cenderung kaku, bahkan ragu-ragu untuk mengeluarkan pendapat dan menyampaikan saran. Kondisi berbeda dimunculkan oleh sebagian peserta didik lainnya yang begitu baik dalam menyampaikan pendapatnya dan saran-saran serta tanggapan dalam proses pembelajaran. Keadaan yang berbeda demikian, terjadi dalam satu kelas yang sama. Peneliti berupaya mencari lebih dalam informasi mengenai kondisi peserta didik, hingga disimpulkan bahwa ternyata peserta didik yang memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik dalam menyampaikan pertanyaan, tanggapan dan saran dalam proses pembelajaran adalah mereka yang aktif mengikuti kegiatan organisasi yang ada di madrasah tersebut.

Gambar 2
Skema Akhlak Peserta Didik di MAS Proyek UNIVA Medan

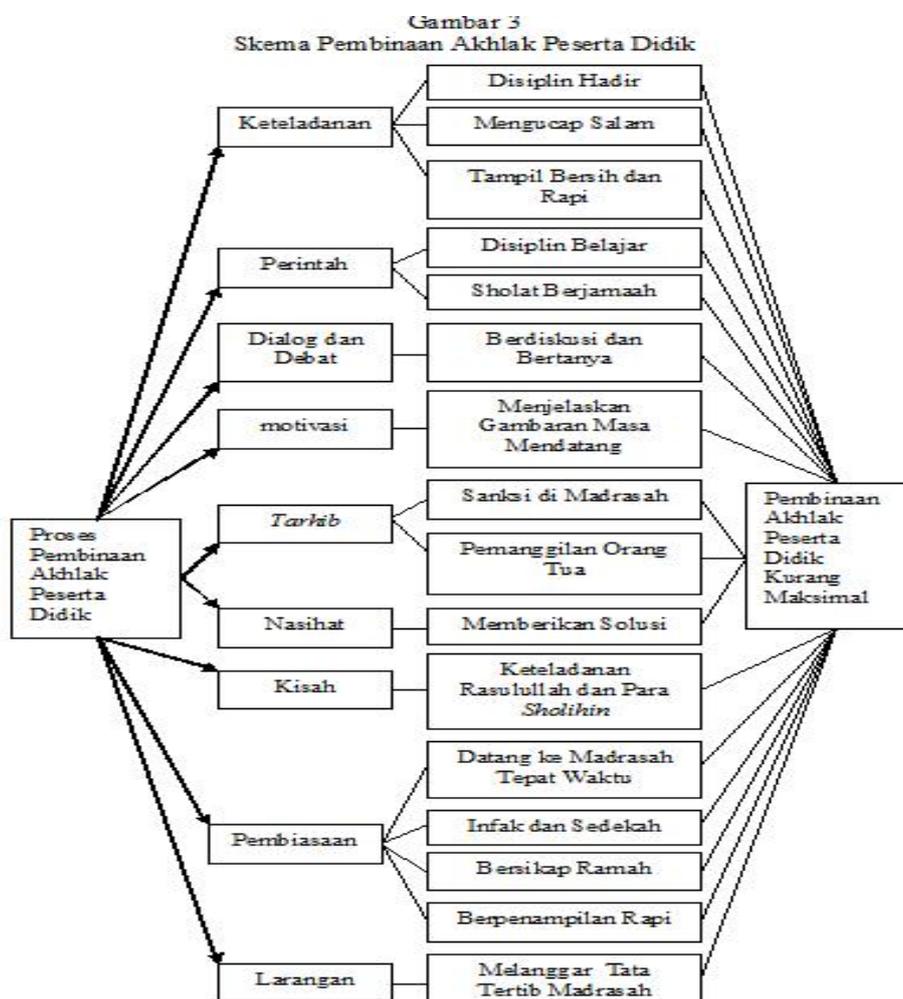


3. Proses Pembinaan Akhlak Peserta Didik

Akhlak merupakan salah satu aspek yang penting untuk mendapatkan. Proses pembinaan akhlak yang dilakukan oleh pihak madrasah melalui upaya-upaya yang diterapkan oleh pendidik, khususnya pendidik Akidah Akhlak, Alquran Hadis, Fiqih dan SKI adalah dengan penerapan berbagai metode-metode. Metode yang diupayakan adalah metode keteladanan, metode perintah, metode nasihat, metode kisah, metode pembiasaan, metode larangan, metode dialog dan debat, metode motivasi, metode *tarhib*. Seluruh metode tersebut dilaksanakan oleh pendidik untuk membina akhlak peserta didik. Penerapan dari metode-metode tersebut diakui oleh pendidik masih belum sepenuhnya maksimal.

Terdapat banyak hal yang menjadi kendala dalam proses penerapan seluruh metode tersebut. Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti di lapangan penelitian, pelanggaran yang sangat sering dilakukan oleh pendidik PAI yaitu dalam hal kedisiplinan. Pendidik Akidah Akhlak dan SKI sangat sering terlambat untuk datang ke madrasah, hal tersebut pastinya berdampak pada berkurangnya durasi waktu pembelajaran dan pembinaan akhlak kepada peserta didik selama di kelas. Sekaligus memberikan contoh yang tidak baik kepada peserta didik terhadap aspek kedisiplinan untuk datang tepat pada waktunya ke madrasah.

Peserta didik yang melanggar aturan atau tata tertib madrasah diberikan sanksi yang tegas, berupa teguran lisan dan fisik, bahkan sampai kepada pemanggilan orang tua peserta didik. Semuanya dilaksanakan pihak madrasah melalui perantara pendidik, guna membentuk akhlak peserta didik yang mampu senantiasa menampilkan sikap-sikap yang terbaik dalam lingkungan madrasah dan lingkungan masyarakat nantinya. Pendidik PAI yang dalam konteks penelitian ini adalah pendidik Akidah Akhlak, Alquran Hadis, Fiqih dan SKI diharapkan mampu menjadi contoh yang nyata terhadap aktualisasi nilai-nilai kebaikan yang diidealkan oleh pihak madrasah.



Simpulan

1. Kompetensi Kepribadian Pendidik Pendidikan Agama Islam (PAI) yang diteliti mencakup perilaku jujur, tegas, keteladanan dan menghargai peserta didik. Dalam aspek perilaku keteladanan pendidik PAI dalam hal kedisiplinan hadir ke madrasah tergolong buruk, karena peneliti sering mendapati pendidik PAI dalam konteks penelitian ini adalah pendidik Akidah Akhlak dan Fikih sering terlambat datang ke madrasah yang berimbas kepada proses pembelajaran dan pembinaan akhlak peserta didik.
2. Akhlak Peserta Didik di MAS Proyek UNIVA Medan meliputi aspek kejujuran, sikap amanah, percaya diri, gemar mengucapkan salam, sedekah dan mampu bergaul secara baik dengan teman. Aspek kejujuran dari peserta didik dinilai buruk, karena peserta didik masih sering melakukan pelanggaran tata tertib madrasah. Aspek gemar mengucapkan salam dinilai rendah, hal ini tergambar dari hasil observasi dan wawancara peneliti selama di lapangan penelitian, banyak ditemukan peserta didik yang tidak mampu membudayakan atau membiasakan mengucapkan salam selama mereka berada di lingkungan madrasah.
3. Proses Pembinaan Akhlak Peserta Didik yang dilakukan oleh pihak madrasah untuk memunculkan sikap yang baik dari peserta didik selama di lingkungan madrasah sudah dinilai cukup bervariasi. Namun berdasarkan hasil observasi dan wawancara selama di lapangan penelitian, peneliti menemukan banyaknya kekurangan dalam proses pembinaan akhlak tersebut tergolong lemah dalam hal pengawasan. Sehingga proses pembinaan akhlak yang dilakukan oleh pihak madrasah untuk memunculkan perilaku-perilaku yang baik dari diri peserta didik selama di lingkungan madrasah dinilai kurang maksimal, hal tersebut dibuktikan dari banyaknya catatan dan laporan dari para pendidik kepada wakil kepala madrasah III bidang kesiswaan.

(endnotes)

¹Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2010), h. 87; lihat pula Suryosubrata B., *Beberapa Aspek Dasar Kependidikan* (Jakarta: Bina Aksara, 1983), h. 26.

²Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h.33.

³Hamzah, *Guru Profesional* (Bandung: Pustaka Setia, 2003), h. 16.

⁴E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 4.

⁵*Ibid.*, h. 8.

⁶*Ibid.*, h. 12.

⁷*Ibid.*, h. 6.

⁸Undang-undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, h. 66.

⁹Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 16 Tahun 2007 Tentang Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru.

¹⁰Peraturan Menteri Agama No. 16 Tahun 2010 Tentang Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam.

¹¹Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Quran* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 67.

¹²*Ibid.*

¹³Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), h. 14.

¹⁴Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, terj. Tjetjep Rohendi Rohidi (Jakarta: UI-Press, 1992), h. 16-18.

Daftar Pustaka

Djamarah, Syaiful Bahri *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h.33.

Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2010)

Suryosubrata B., *Beberapa Aspek Dasar Kependidikan* (Jakarta: Bina Aksara, 1983)

Hamzah, *Guru Profesional* (Bandung: Pustaka Setia, 2003)

Mulyasa, E. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006)

Undang-undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen,

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 16 Tahun 2007 Tentang Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru.

Peraturan Menteri Agama No. 16 Tahun 2010 Tentang Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam.

Syafri, Ulil Amri. *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Quran* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014)

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016)

Miles, Matthew B. dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, terj. Tjetjep Rohendi Rohidi (Jakarta: UI-Press, 1992)

